p-ISSN 2088-8368
e-ISSN 3090-0905
Vol.16, No.2, Des 2025 283-297
GENEVA
JURNAL TEOLOGI DAN MISI
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Altruis, Tanggap, dan misioner

PELAYANAN PASTORAL KONSELING TERHADAP OKULTISME DITINJAU DARI KISAH PARA RASUL 13:6-11 DAN IMPLEMENTASINYA DI JEMAAT GBI HILIHAO

Agus Mawati Gulo
Sekolah Tinggi Teologi Syalom Nias
agusmawati57@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze pastoral counseling services for occult attachment based on Acts 13:6–11 and identify its implementation in congregational ministry at GBI Hilihao Church. The story of Paul's confrontation with Elymas, a sorcerer, is a strong theological reference in dealing with the influence of the power of darkness in the midst of the church today. This study uses a qualitative method with a Biblical approach and a field case study of occult practices that occur in the GBI Hilihao congregation.

The results found that the involvement of the congregation in occult practices is closely related to the influence of local culture, spiritual ignorance, and the search for instant solutions to life's problems. Pastoral counseling services are carried out through personal counseling, deliverance prayers, teaching the word of God, and further development in the discipleship community. This process has proven effective in freeing the congregation from spiritual bondage and helping them grow in faith in Christ.

The implementation of Acts 13:6–11 in pastoral counseling services shows the importance of spiritual courage, the power of prayer, and sensitivity in recognizing and responding to spiritual problems in the congregation. This study provides practical and theological contributions in pastoral ministry, especially in dealing with occult issues wisely, lovingly, and based on the authority of God's Word.

Keywords: *Occultism, Pastoral Counseling, Acts of the Apostles, Deliverance, GBI Hilihao*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelayanan pastoral konseling terhadap keterikatan okultisme berdasarkan Kisah Para Rasul 13:6-11 dan mengidentifikasi implementasinya dalam pelayanan jemaat di Gereja GBI Hilihao. Kisah konfrontasi Paulus dengan Elimas, seorang

tukang sihir, menjadi acuan teologis yang kuat dalam menghadapi pengaruh kuasa kegelapan di tengah-tengah gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Biblika dan studi kasus lapangan terhadap praktik okultisme yang terjadi di lingkungan jemaat GBI Hilihao.

Ditemukan hasil bahwa keterlibatan jemaat dalam praktik okultisme berkaitan erat dengan pengaruh budaya lokal, ketidaktahuan rohani, dan pencarian solusi instan atas persoalan hidup. Pelayanan pastoral konseling dilakukan melalui konseling pribadi, doa pelepasan, pengajaran firman Tuhan, dan pembinaan lanjutan dalam komunitas pemuridan. Proses ini terbukti efektif dalam membebaskan jemaat dari ikatan spiritual dan menolong mereka bertumbuh dalam iman kepada Kristus.

Implementasi dari Kisah Para Rasul 13:6-11 dalam pelayanan pastoral konseling menunjukkan pentingnya keberanian rohani, kuasa doa, serta kepekaan dalam mengenali dan menanggapi masalah spiritual di tengah jemaat. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teologis dalam pelayanan pastoral, khususnya dalam menghadapi persoalan okultisme secara bijaksana, penuh kasih, dan berdasarkan otoritas Firman Tuhan.

Kata Kunci: Okultisme, Konseling Pastoral, Kisah Para Rasul, Pelepasan, GBI Hilihao.

PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan gereja, khususnya dalam menangani jemaat yang masih terikat dengan praktik okultisme. Fenomena ini tidak dapat diabaikan karena memengaruhi pertumbuhan spiritual dan kehidupan iman orang-orang yang percaya pada Tuhan. Dalam Alkitab, Kisah Para Rasul 13:6–11 menyajikan contoh perselisihan antara Rasul Paulus dan Elimas, seorang tukang sihir yang berusaha menyesatkan gubernur Sergius Paulus. Peristiwa ini menunjukkan dengan jelas bahwa kekuatan Tuhan jauh melebihi kekuatan iblis, dan bahwa hamba Tuhan bertanggung jawab untuk menegur jemaat dan melepaskannya dari ikatan okultisme.[1]

Dalam realitas pelayanan gereja masa kini, termasuk di Jemaat GBI Hilihao, okultisme masih ditemukan dalam kehidupan jemaat. Ada yang secara sadar maupun tidak sadar terlibat dalam praktik sihir, perdukunan, atau hal-hal gaib lainnya. Namun, pelayanan pastoral, yang seharusnya menjadi sarana penyembuhan dan pemulihan spiritual, belum dijalankan secara maksimal. Banyak gembala jemaat yang tidak memiliki strategi pelayanan pelepasan atau minim dalam pendekatan konseling pastoral yang efektif.[2]

Pelayanan pastoral konseling menjadi langkah awal untuk memahami latar belakang keterikatan jemaat dengan okultisme. Hamba Tuhan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk membawa pemulihan dan pelepasan yang sejati melalui proses penggalian masalah secara rohani dan pribadi. Dalam konteks ini, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan penting seperti: apa itu pastoral konseling dan okultisme? Bagaimana cara seorang hamba Tuhan melayani jemaat yang dikuasai oleh kuasa kegelapan? Dan apa dampak dari keterlibatan dalam okultisme terhadap kehidupan rohani jemaat?

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya pelayanan pastoral konseling terhadap jemaat yang terlibat dalam okultisme, serta menggali prinsip-prinsip pelayanan tersebut berdasarkan Kisah Para Rasul 13:6–11 sebagai dasar teologis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan referensi praktis bagi gereja dalam menjalankan pelayanan pembebasan dan konseling pastoral secara efektif.

[1] John R. W. Stott, *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts* (InterVarsity Press, 1990).

[2] Neil B. Wiseman H. B. London, *Pastors at Greater Risk* (Gospel Light Publications, 2003).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode ini bertujuan untuk mendalami secara mendalam satu kasus tertentu, yaitu pelayanan pastoral konseling terhadap jemaat yang terlibat dalam okultisme di Jemaat GBI Hilihao. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur yang relevan, guna menangkap kompleksitas permasalahan secara menyeluruh.[3]

PEMBAHASAN

Latar belakang Kisah Para Rasul 13:6-11

Kisah Para Rasul 13:6-11 merupakan bagian dari narasi misi penginjilan pertama Rasul Paulus bersama Barnabas setelah mereka diutus oleh jemaat di Antiokhia. Mereka mengarungi pulau Siprus dan tiba di Pafos, di mana mereka berhadapan dengan seorang tukang sihir Yahudi bernama Barjesus, yang juga dikenal sebagai Elimas. Perikop ini menggambarkan konfrontasi rohani antara terang Injil dan kuasa kegelapan.[4]

Menurut David J. Williams, Kisah Para Rasul mencerminkan pergerakan Injil yang progresif dari Yerusalem sampai ke ujung bumi, dan dalam perjalanannya sering kali dihadapkan pada kekuatan dunia gelap yang menentang pekerjaan Allah.[5] Dalam hal ini, Elimas mewakili simbol dari kuasa kegelapan yang hendak menghalangi pertobatan seorang pemimpin yaitu Sergius Paulus, gubernur wilayah tersebut.

Perikop ini memiliki konteks teologis yang signifikan. Seperti yang dijelaskan oleh F.F. Bruce, Penulis Kisah Para Rasul, Lukas, ingin menunjukkan bahwa pelayanan misi mencakup pengajaran dan pertempuran rohani.[6] Elimas ditegur dengan keras oleh Paulus, yang menyebutnya "anak Iblis" dan mengutuknya menjadi buta. Tindakan ini bukan hanya ekspresi emosi pribadi, melainkan bukti otoritas ilahi terhadap kuasa yang melawan Injil.

Kejadian ini menunjukkan bahwa gereja akan berhadapan langsung dengan realitas dunia spiritual saat menjalankan misi dan pelayanan pastoral. Menurut John Stott, Elimas bukan hanya menentang Paulus secara manusiawi tetapi juga melawan Allah sendiri; inilah yang membuat

[3] Risman Sikmumbang Nazir, Moh., *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014).
[4] William L. Lane, *The Acts of the Apostles* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993).
[5] David J. Williams, *Acts (New International Biblical Commentary, V5)* (Peabody: Hendrickson Publishers., 2000).
[6] F. F. Bruce, *The Book of Acts* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1998).

respons Paulus begitu tegas.[7] Sergius Paulus akhirnya percaya, karena ia bukan hanya kagum akan mukjizat kebutaan Elimas, tetapi takjub atas ajaran Tuhan.

Dalam pelayanan gereja masa kini, khususnya dalam konteks pelayanan pastoral konseling terhadap okultisme, perikop ini menjadi relevan. Menurut Neil Anderson, pengalaman Paulus ini menunjukkan bahwa pelayanan pembebasan harus dilakukan dengan otoritas Kristus, keberanian, dan kesadaran akan peperangan rohani.[8] Gereja tidak bisa mengabaikan realitas bahwa okultisme dan sihir adalah bagian dari kuasa gelap yang aktif bekerja menentang kebenaran.

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa Kisah Para Rasul 13:6–11 memberikan dasar teologis bagi pelayanan pastoral konseling, khususnya dalam menghadapi pengaruh okultisme. Paulus memberi teladan bahwa pelayanan harus dilakukan dengan kuasa Roh Kudus, memiliki keberanian untuk menegur orang yang salah, dan fokus pada penyelamatan jiwa yang dikaburkan oleh kuasa kegelapan.

Permasalahan Okultisme

Dalam Kisah Para Rasul 13:6–11, tercatat sebuah peristiwa yang menunjukkan secara nyata bagaimana okultisme bekerja sebagai kekuatan yang menyesatkan dan melawan Injil. Elimas, seorang tukang sihir Yahudi yang juga dikenal sebagai Baryesus, secara terang-terangan berusaha untuk menghentikan Rasul Paulus berbicara kepada seorang pemimpin Romawi bernama Sergius Paulus tentang Injil. Kasus ini adalah contoh klasik dari konflik antara terang dan gelap, antara kekuasaan Tuhan dan kuasa sihir yang jahat.

Dalam narasi tersebut, Elimas tidak hanya berperan sebagai seorang penyihir dalam pengertian umum, tetapi menjadi simbol dari kuasa kegelapan yang bekerja secara aktif untuk menyesatkan manusia dari jalan keselamatan. Ia menggunakan kedekatannya dengan pemimpin politik untuk mempengaruhi keyakinannya secara spiritual. Ini adalah taktik yang masih digunakan oleh berbagai jenis okultisme hingga hari ini untuk melemahkan pengaruh Injil dalam kehidupan individu dan masyarakat. Ben mengatakan bahwa Elimas adalah contoh nyata dari roh antikristus yang menentang Injil melalui penyesatan spiritual dan manipulasi kekuasaan.[9]

Elimas digambarkan sebagai orang yang memakai sihir bukan untuk kesenangan atau tradisi, tetapi untuk membelokkan kehendak orang lain, khususnya terhadap

[7] John R. W. Stott, *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts*.
[8] Neil T. Anderson, *The Bondage Breaker* (Harvest House Publishers, 2000).
[9] Ben Witherington, *The Acts of the Apostles : A Socio-Rhetorical Commentary* (Eerdmans, 1997).

pengenalan akan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa okultisme, dalam bentuk apa pun,

untuk untuk menggantikan pengaruh Allah dengan pengaruh roh jahat. Ini merupakan pelanggaran berat terhadap kehendak Allah karena menyeret manusia kepada bentuk penyembahan dan ketergantungan spiritual yang salah. Dalam Perjanjian Lama sendiri, tindakan seperti sihir, tenung, ramalan, dan berkomunikasi dengan arwah dianggap sebagai pelanggaran terhadap Tuhan. Tuhan menganggap hal ini sebagai dosa (Ulangan 18:10-12).

Permasalahan utama dalam teks Kisah Para Rasul 13 bukan hanya tindakan Elimas yang menyesatkan, tetapi dampak yang ingin dicapai dari tindakannya, yaitu menghalangi keselamatan orang lain. Paulus menyadari bahaya besar dari usaha Elimas itu bukan hanya perbedaan pendapat, tetapi juga menyelamatkan seseorang atau membiarkan mereka terikat dalam kegelapan. Oleh karena itu, tanggapan Paulus tegas dan jelas. Ia menyebut Elimas sebagai "anak Iblis" dan "musuh segala kebenaran" sebutan yang sangat keras, tetapi sesuai dengan realitas spiritual yang sedang terjadi (ay. 10).

Tindakan Paulus ini tidak dapat dipahami sebagai ekspresi kemarahan pribadi, melainkan sebagai bentuk pelayanan pastoral yang bersifat konfrontatif dan restoratif. Pelayanan pastoral kadang-kadang memang memiliki tujuan yang signifikan

memerlukan pendekatan yang keras dan langsung, terutama ketika berhadapan dengan kejahatan rohani yang dan membahayakan keselamatan jiwa orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Gary R. Collins.[10] Teguran Paulus tidak hanya bertujuan untuk melindungi Sergius Paulus dari dosa, tetapi juga untuk membongkar kuasa sihir yang berusaha mengikat spiritualitas jemaat GBI Hilihao.

Permasalahan okultisme dalam gereja bukan hanya soal teologi yang salah, tetapi juga persoalan pastoral yang kompleks. Banyak hamba Tuhan merasa tidak siap atau takut untuk menegur jemaat yang masih hidup dalam ikatan okultisme karena takut menyinggung adat, merusak relasi keluarga, atau ditolak oleh komunitas. Padahal, jika gereja tidak menegur dan membimbing jemaat keluar dari kegelapan, maka gereja sendiri menjadi bagian dari sistem penyesatan. Dalam konteks inilah, pelayanan pastoral konseling yang berbasis Alkitab dan kuasa Roh Kudus menjadi sangat penting. Untuk membimbing jemaat keluar dari ikatan gaib, hamba Tuhan harus dibekali dengan keberanian, hikmat, dan kekuatan Tuhan.

[10] Gary R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2007).

Permasalahan okultisme juga berkaitan erat dengan kurangnya pemuridan dan pembinaan teologis di kalangan jemaat. tanpa pengajaran yang mendalam. Ini menyebabkan jemaat tetap hidup dalam kepercayaan ganda artinya adalah hanya secara formal menjadi orang kristen, tetapi secara praksis tetap mengandalkan kekuatan gaib. Maka, tugas gereja bukan hanya membebaskan secara rohani, tetapi juga membangun dasar iman yang teguh dan mendidik jemaat untuk hidup dalam kuasa firman Tuhan.

Solusi dan Keputusan yang Diambil

Kisah Para Rasul 13:6–11 menunjukkan bahwa Paulus dan Barnabas menghadapi tantangan spiritual yang nyata saat menjalankan penginjilan. Ketika mereka tiba di Pafos dan bertemu dengan tukang sihir Yahudi Elimas, mereka melihat perlawanan langsung terhadap kebenaran Injil. Elimas mencoba menyesatkan gubernur daerah, Sergius Paulus, dari imannya kepada Kristus. Paul mengambil keputusan yang tegas dan berani dalam situasi ini. Ia secara langsung menegur Elimas, menyebutnya sebagai "anak Iblis" dan "musuh segala kebenaran", dan kemudian menghukumnya dengan kebutaan untuk sementara waktu sebagai tanda penghakiman Allah.

Okultisme adalah pandangan atau kepercayaan tentang kuasa kegelapan, yang Banyak pelayanan gereja sekarang hanya fokus pada ibadah liturgis

melibatkan praktik-praktik yang terjadi di luar kehidupan normal, seperti pengalaman dengan roh-roh gelap yang menguasai seseorang. Dengan demikian, Elimas bukan hanya berbicara untuk menghalangi Injil, tetapi juga memberi pengaruh rohani yang buruk kepada penguasa politik yang berkuasa pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang benar tidak boleh mengabaikan keberadaan roh-roh jahat yang mendukung okultisme.

E.P. Gintings menyatakan bahwa okultisme adalah ajaran tentang ilmu gaib, mistik, dan supranatural yang terkait erat dengan roh jahat, dan menekankan bahwa roh jahat dapat secara pribadi menguasai pelaku okultisme.[11] Ini menunjukkan bahwa Elimas tidak hanya menyesatkan pikiran orang, tetapi juga berfungsi sebagai perantara kuasa gelap yang berbahaya bagi orang lain.

Oleh karena itu, tindakan Paulus merupakan teladan pelayanan pastoral yang bersifat konfrontatif sekaligus penyelamat. Yakub Susabda menekankan bahwa pelayanan pastoral konseling adalah pelayanan yang mutlak bergantung pada kuasa Roh Kudus dan didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan, bukan semata-mata

[11] E.P. Gintings, *Okultisme Dan Pembebasan Rohani* (Medan: Literatur Kristen, 2017).

keterampilan manusiawi.[12] Dalam konteks ini, keputusan Paulus adalah tanggapan dari seseorang yang memiliki kepekaan rohani yang tajam dan hidup dalam keintiman dengan Roh Kudus.

Selain itu, Yusuf Hutapea mengartikan okultisme sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat magis dan misterius, yang sangat bertentangan dengan prinsip iman Kristen. [13] Karena keterlibatan dalam okultisme dapat menghancurkan kehidupan rohani jemaat, gereja masa kini harus meneladani Paulus dengan menolak okultisme dalam bentuk apa pun.

Di tengah tantangan pelayanan seperti yang dialami oleh Paulus, gereja masa kini khususnya para hamba Tuhan perlu menyadari pentingnya pelayanan pastoral konseling sebagai bentuk pembebasan rohani. pelayanan ini harus melibatkan pengajaran Firman Tuhan yang murni, pelayanan konseling pribadi yang menggali akar keterikatan jemaat, dan pelayanan doa pelepasan untuk membebaskan jemaat dari kuasa kegelapan.

Selain pelayanan awal, juga dibutuhkan proses pemuridan sebagai lanjutan dari konseling, agar jemaat tidak kembali terikat oleh kuasa yang sama. Ini sejalan dengan pemikiran Oliver McMahan yang menjelaskan bahwa pelayanan pastoral harus meliputi pemeliharaan dan perlindungan rohani yang berkelanjutan bagi jemaat.[14]

Dalam terang Kisah Para Rasul 13:6–11, jelaslah bahwa solusi dan keputusan yang diambil oleh Paulus yaitu konfrontasi langsung terhadap Elimas tidak hanya menyelamatkan Sergius Paulus secara pribadi, tetapi juga menjadi teladan kekuatan kuasa Injil yang bekerja di tengah ancaman spiritual. Hal ini menjadi dasar bagi gereja modern untuk tidak tinggal diam, melainkan proaktif dalam menghadapi okultisme melalui pelayanan pastoral yang penuh kuasa, kasih, dan kebenaran.

Akibat yang Terjadi

Kisah Para Rasul 13:6–11 memberikan gambaran yang sangat jelas tentang konsekuensi jika seseorang terlibat dalam okultisme, baik secara pribadi maupun berdampak pada orang lain. Elimas, seorang tukang sihir yang juga disebut Baryesus, mencoba mencegah Paulus mengajarkan Injil kepada gubernur Pafos Sergius Paulus. Dalam kasus ini, Elimas tidak hanya menjadi penghalang secara lisan, tetapi ia juga

[12] Yakub Susabda, *Teologi Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).
[13] Yusuf Hutapea, *Dunia Roh Dan Okultisme Dalam Perspektif Kristen* (Surabaya: Yakin Press, 2014).
[14] Oliver McMahan, *Spiritual Formation in Pastoral Ministry* (Nashville, Tennessee, USA: Broadman & Holman Publishers, 2003).

menggunakan kekuatan gaib secara aktif untuk membelokkan orang dari kebenaran. Ini adalah bentuk pemberontakan terhadap Allah dan manipulasi spiritual yang berbahaya.

Sebagai akibat langsung dari tindakannya, Paulus yang dipenuhi oleh Roh Kudus menegur Elimas dengan keras dan menjatuhkan hukuman kebutaan sementara atas dirinya. Ini bukan sekadar simbolis, tetapi juga manifestasi dari kuasa Allah yang tidak bisa ditandingi oleh kuasa kegelapan. Elimas tidak hanya buta secara fisik, tetapi juga buta secara rohani. Peristiwa ini menunjukkan intervensi Tuhan, yang menunjukkan bahwa kuasa kegelapan tidak dapat diterima dalam pelayanan Tuhan, dan bahwa Tuhan sendiri akan menghukum secara langsung mereka yang menentang kebenaran.

Keterlibatan dalam okultisme berdampak luas dalam tiga aspek utama: spiritual, emosional, dan fisik. Seseorang yang terikat oleh roh-roh jahat secara spiritual menjauh dari persekutuan dengan Tuhan. Ia tidak lagi mampu membedakan kebenaran secara rohani, dan malah menjadi alat bagi kuasa jahat untuk menyesatkan orang lain.

Dari sudut pandang emosional, para pelaku okultisme lebih cenderung mengalami ketakutan yang tidak wajar, perasaan terintimidasi oleh kekuatan jahat, bahkan tekanan mental seperti depresi dan ketidaknyamanan. Menurut Yusuf Hutapea, orang yang memiliki kuasa gaib sering mengalami ketakutan, rasa bersalah, dan terobsesi dengan ritual mistik yang menghalangi mereka dari iman yang benar.[15] Dengan demikian, damai sejahtera yang datang dari Kristus menjadi sulit bagi mereka untuk menerimanya.

Selain itu, Elimas bukan hanya membawa kerusakan bagi dirinya sendiri, tetapi juga nyaris menggagalkan pertobatan seorang pemimpin yang sedang mencari kebenaran. Ini menunjukkan bahwa okultisme juga memengaruhi kepemimpinan dan ranah sosial. Hal ini menjadi peringatan keras dalam pekerjaan pastoral bahwa membiarkan atau menoleransi okultisme di antara anggota jemaat bukanlah hal kecil. Hal itu dapat merusak kehidupan iman seseorang, bahkan berdampak pada keputusan yang dibuat oleh pemimpin gereja atau komunitas.

Dalam konteks pelayanan pastoral konseling, akibat keterlibatan dalam okultisme tidak boleh diabaikan. Gereja bukan hanya perlu mendoakan pemulihan, tetapi juga perlu mengadakan pembinaan rohani jangka panjang, termasuk pelayanan pengajaran doktrin, disiplin gereja, dan proses pemuridan. Tidak cukup hanya membebaskan jemaat dari kuasa gelap, tetapi juga harus mengarahkan mereka untuk hidup dalam terang dan pertumbuhan iman yang sehat.

[15] Yusuf Hutapea, *Dunia Roh Dan Okultisme Dalam Perspektif Kristen*.

Oleh karena itu, peristiwa Elimas menjadi teladan kontekstual bagi gereja untuk menyadari bahwa pelayanan bukan hanya penyampaian firman tetapi juga perjuangan rohani yang berat. Jika hal ini tidak ditangani dengan benar, akibatnya dapat menyebabkan kerusakan pada kehidupan rohani komunitas, kebutaan spiritual, luka batin, dan bahkan membukacelah bagi iblis untuk menyerang secara fisik dan relasional.

Tindakan Pastoral Terhadap Jemaat yang Terikat Okultisme

Pelayanan pastoral terhadap jemaat yang terikat oleh okultisme merupakan salah satu bentuk pelayanan yang paling sulit dan menuntut tanggung jawab rohani yang tinggi. Keterikatan dengan okultisme bukanlah persoalan mudah karena melibatkan relasi manusia dengan roh-roh jahat, dan karenanya harus ditangani dengan kuasa Roh Kudus, firman Allah, dan pendekatan konseling yang tepat. Dalam Kisah Para Rasul 13:6–11, Paulus memberikan teladan yang sangat penting dalam menghadapi okultisme melalui konfrontasi langsung terhadap Elimas yang berusaha menyesatkan orang dari jalan Tuhan. Tindakan ini bukan hanya reaksi emosional, tetapi ekspresi otoritas rohani yang didasarkan pada pimpinan Roh Kudus dan keberanian iman.

Wayne Grudem menyatakan bahwa praktik okultisme adalah bentuk pemberontakan terhadap Allah karena melibatkan manusia dalam hubungan dengan roh-roh jahat, serta berupaya mencari pengetahuan atau kekuatan dari sumber selain Tuhan. [16] Ia menekankan bahwa praktik-praktik seperti tenung, sihir, dan pemanggilan arwah dianggap sebagai kekejian di mata Tuhan dalam Perjanjian Lama, dan karena itu gereja tidak boleh menerimanya sedikit pun. Karena hanya melalui kebenaran firman Tuhan jemaat dapat dibebaskan dari penyesatan spiritual, Firman Tuhan harus menjadi standar mutlak dalam membimbing jemaat yang terjebak dalam hal-hal tersebut.

Sebagai respons pastoral, gereja harus memulai pelayanan ini melalui pengajaran firman yang murni dan menyeluruh. Gordon D. Fee dan Douglas Stuart mengingatkan bahwa pengajaran Alkitab yang kontekstual dan bertanggung jawab adalah cara paling efektif untuk menyampaikan pesan kebenaran kepada jemaat, terutama di tengah masyarakat yang masih terikat oleh tradisi mistis dan budaya gaib. [17] Jemaat harus disadarkan bahwa Injil bukan hanya menyelamatkan, tetapi juga membebaskan dan memurnikan perspektif tentang realitas spiritual.

---

[16] Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994).
[17] Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 2014).

Setelah pengajaran, pelayanan konseling menjadi langkah penting yang tidak bisa diabaikan. Konseling pastoral harus dilakukan dengan pendekatan kasih, bukan penghakiman. Gary R. Collins, dalam pandangan psikologi Kristen, menjelaskan bahwa pemulihan rohani dan mental hanya bisa terjadi jika konselor membawa jemaat kepada pertobatan sejati dan pemulihan hubungan dengan Allah. Dalam hal ini, konseling bukan sekadar terapi emosi, tetapi tindakan gembala yang membawa domba tersesat kembali ke jalan yang benar.[18] Hamba Tuhan harus memberikan ruang bagi jemaat untuk mengakui bahwa mereka terlibat dalam okultisme, baik secara sadar maupun sebagai warisan turun-temurun. Pengakuan ini menjadi langkah awal untuk melepaskan ikatan rohani yang membelenggu mereka.

Setelah pengakuan dan pertobatan, gereja perlu melakukan pelayanan doa pelepasan. Charles menekankan bahwa pelayanan pelepasan adalah bentuk nyata dari otoritas Kristus yang diberikan kepada gereja untuk mengalahkan kuasa-kuasa jahat. Ia menjelaskan bahwa roh-roh jahat tidak dapat bertahan dalam kehadiran otoritas rohani yang sah dan bersih.[19] Oleh karena itu, doa pelepasan tidak boleh dilakukan oleh siapa pun secara sembarangan, tetapi harus dilayani oleh mereka yang hidup dalam kekudusan, dipenuhi oleh Roh Kudus, dan memahami otoritas yang dimiliki dalam nama Yesus Kristus. Pelayanan ini bukanlah upaya magis atau ritual emosional, melainkan tindakan iman berdasarkan karya salib yang telah menaklukkan segala kuasa Iblis.

Namun pelepasan bukanlah titik akhir dari pelayanan. Justru setelah seseorang dibebaskan dari ikatan okultisme, gereja harus menggembalakan mereka dalam proses pemuridan yang intensif. Dallas Willard menekankan bahwa kehidupan Kristen bukan hanya soal masuk surga, tetapi soal menjadi serupa dengan Kristus.[20] Oleh karena itu, pembinaan rohani sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa jemaat yang telah dibebaskan tetap hidup dalam ketaatan dan pengudusan. Mereka harus dibina melalui doa, pembacaan Alkitab, persekutuan jemaat, dan pelayanan aktif yang menumbuhkan iman mereka.

Selain itu, pelayanan pastoral juga harus mencakup tindakan nyata, seperti pemusnahan benda-benda okultisme yang dimiliki jemaat, seperti jimat, buku mantera, benda pusaka, dan semua objek yang berhubungan dengan praktik gaib. Dalam Kisah Para Rasul 19:19 disebutkan bahwa

[18] Gary R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*.
[19] Charles H. Kraft, *Defeating Dark Angels: Breaking Demonic Oppression in the Believer's Life* (Ann Arbor, Michigan: Vine Books, 1992).
[20] Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs, Colorado: NavPress, 2002).

orang yang bertobat harus membakar buku-buku sihir mereka di depan umum sebagai tanda pertobatan dan pemutusan hubungan mereka dengan masa lalu. Gereja harus berani menuntun jemaat untuk melakukan tindakan iman yang serupa sebagai bentuk pelepasan total dari kuasa kegelapan.

Hamba Tuhan yang melayani dalam bidang ini harus memiliki integritas pribadi, keberanian rohani, dan kehidupan doa yang dalam. Mereka harus memahami bahwa pelayanan terhadap jemaat yang terikat dalam okultisme adalah medan peperangan rohani yang nyata. Tanpa kuasa Roh Kudus, pelayanan ini dapat menjadi berbahaya. Namun, jika dilayani dengan penuh kuasa Kristus, pelayanan ini menjadi sarana anugerah yang luar biasa bagi pemulihan dan kebebasan umat Tuhan.

Dengan demikian, tindakan pastoral terhadap jemaat yang terikat okultisme tidak bisa dilakukan secara dangkal atau tergesa-gesa. Gereja harus membangun sistem pelayanan yang utuh: mulai dari pengajaran, konseling, doa pelepasan, pemuridan, hingga pemulihan penuh dalam kehidupan rohani jemaat. Semua ini harus dilakukan dengan kasih, kuasa, dan otoritas Kristus, agar nama Tuhan dimuliakan dan umat-Nya hidup dalam kemenangan.

Implementasi Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Okultisme di Jemaat GBI Hilihao

Pelayanan pastoral konseling terhadap jemaat yang terikat dalam okultisme membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, teologis, dan kontekstual. Kisah Para Rasul 13:6–11 memberikan kerangka biblika yang kuat di mana Rasul Paulus, dengan penuh otoritas Roh Kudus, menghadapi dan menegur Elimas si tukang sihir yang mencoba membelokkan jalan Tuhan. Tindakan Paulus menjadi model pastoral yang tidak hanya melibatkan kata-kata pengajaran, tetapi juga demonstrasi kuasa rohani untuk membebaskan dan melindungi umat dari pengaruh kegelapan.

Menurut Neil T. Anderson, pelayanan pelepasan adalah bagian yang penting dari kehidupan gereja karena banyak orang Kristen yang hidup dalam kekalahan akibat tidak menyadari posisi mereka di dalam Kristus. Ia menekankan bahwa hanya melalui pertobatan dan iman kepada Kristus seseorang dapat mencapai pembebasan sejati setelah dipimpin untuk memahami otoritas spiritualnya dan melepaskan semua hubungan dengan kuasa kegelapan. [21] Karena itu, pelayanan pastoral di Jemaat GBI Hilihao harus mencakup pembinaan identitas rohani dan pelepasan dari ikatan yang tidak terlihat secara fisik namun berdampak nyata.

[21] Neil T. Anderson, *The Bondage Breaker*.

Implementasi pelayanan ini dimulai dengan pemahaman tentang praktik okultisme yang masih dilakukan oleh beberapa anggota jemaat. Praktik-praktik ini dapat berupa penggunaan jimat, konsultasi dengan dukun, warisan ritual adat, atau keyakinan akan kekuatan gaib. Larry Crabb menekankan bahwa pelayanan konseling Kristen tidak hanya membantu orang yang mengalami trauma emosional, tetapi juga membantu mereka memperoleh kembali hubungan yang kuat dengan Allah, yang merupakan satu-satunya sumber kuasa dan kebenaran.[22] Oleh karena itu, pendekatan konseling harus didasarkan pada firman Tuhan, personal, dan empati.

Langkah selanjutnya adalah melakukan doa pelepasan dengan kuasa dan pimpinan Roh Kudus. Peter Wagner menggambarkan bahwa pelayanan ini sebagai perang rohani strategis di mana gereja menghadapi sistem kegelapan yang ada dalam budaya dan struktur sosial.[23] Gereja perlu membentuk tim pelayanan pelepasan yang dibekali secara rohani dan teologis, karena pelepasan bukan hanya kegiatan emosional, tetapi konfrontasi spiritual yang memerlukan kesucian, iman, dan hikmat.

Setelah jemaat mengalami pelepasan, gereja tidak boleh berhenti. Diperlukan proses pemuridan berkelanjutan. Rick Warren menekankan bahwa transformasi rohani tidak terjadi hanya melalui pengalaman sesaat, tetapi melalui disiplin spiritual yang dibentuk dalam komunitas iman.[24] Oleh karena itu, agar pertumbuhan rohani mereka stabil dan tidak kembali ke kebiasaan lama, jemaat yang telah dilepaskan harus dibangun melalui kelompok sel, kelas Alkitab, pembimbing rohani, dan komunitas pelayanan.

Hal yang juga sangat penting adalah tindakan fisik dan simbolis pemutusan dengan masa lalu, misalnya dengan membakar atau memusnahkan benda-benda okultisme. Ini adalah tindakan iman yang menunjukkan transformasi dari kegelapan ke terang Kristus. Kisah Para Rasul 19:19 menjadi dasar alkitabiah dari praktik ini, di mana orang-orang yang telah bertobat secara sukarela membakar buku-buku sihir mereka sebagai simbol pertobatan sejati.

Terakhir, gereja sebagai tubuh Kristus perlu menciptakan komunitas yang menyembuhkan, bukan yang menghakimi. Howard berpendapat bahwa gereja harus menjadi tempat pemulihan bagi mereka yang terluka dan tertawan, di mana kasih karunia

[22] Larry Crabb, *Connecting: Healing for Ourselves and Our Relationships* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2005).
[23] C. Peter Wagner, *Confronting the Powers: How the New Testament Church Experienced the Power of Strategic-Level Spiritual Warfare* (Ventura, California: Regal Books, 1996).
[24] Rick Warren, *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1995).

lebih kuat daripada penolakan.[25] Karena itu, seluruh proses pelayanan pastoral terhadap okultisme harus dilakukan dengan kasih dan pengharapan, bukan dalam ketakutan atau kekerasan spiritual.

KESIMPULAN

Pelayanan pastoral konseling terhadap okultisme sebagaimana ditinjau dari Kisah Para Rasul 13:6–11 merupakan panggilan serius bagi gereja lokal untuk hadir sebagai pembawa terang di tengah realitas kegelapan yang masih aktif di masyarakat. Dalam kisah tersebut, Rasul Paulus memberikan teladan yang sangat kuat bahwa konfrontasi terhadap roh-roh jahat bukan sekadar pertarungan intelektual atau wacana doktrinal, tetapi tindakan nyata dalam kuasa Roh Kudus yang membebaskan dan memulihkan.

Gereja harus melakukan pelayanan konseling yang dapat mencapai akar masalah spiritual jemaat di jemaat GBI Hilihao, di mana praktik spiritual tradisional masih ada. Dengan menggunakan pendekatan yang holistik yang melibatkan pengajaran, konseling, pelepasan, pemuridan, dan dukungan komunitas, gereja dapat memulihkan jemaat yang terikat dan memperlengkapi mereka untuk hidup dalam otoritas rohani yang sebenarnya.

Gereja yang menjalankan pelayanan ini bukan hanya akan menyaksikan pemulihan pribadi, tetapi juga transformasi jemaat secara menyeluruh. Jemaat akan dituntun untuk hidup sebagai anak-anak terang, bebas dari belenggu masa lalu, dan bertumbuh dalam kebenaran Injil yang memerdekakan melalui pelayanan pastoral yang setia dan peka terhadap pekerjaan Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

C. Peter Wagner. *Confronting the Powers: How the New Testament Church Experienced the Power of Strategic-Level Spiritual Warfare*. Ventura, California: Regal Books, 1996.

Charles H. Kraft. *Defeating Dark Angels: Breaking Demonic Oppression in the Believer's Life*. Ann Arbor, Michigan: Vine Books, 1992.

Dallas Willard. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs, Colorado: NavPress, 2002.

David J. Williams. *Acts (New International Biblical Commentary, V5)*. Peabody: Hendrickson Publishers., 2000.

F. F. Bruce. *The Book of Acts*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1998.

Gary R. Collins. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2007.

Gintings, E.P. *Okultisme Dan Pembebasan Rohani*. Medan: Literatur Kristen, 2017.

Gordon D. Fee dan Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 2014.

H. B. London, Neil B. Wiseman. *Pastors at Greater Risk*. Gospel Light Publications, 2003.

Howard J. Clinebell. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press,

[25] Howard J. Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 1984).

1984.
John R. W. Stott. *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts*. InterVarsity Press, 1990.
Larry Crabb. *Connecting: Healing for Ourselves and Our Relationships*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2005.
Nazir, Moh., Risman Sikmumbang. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
Neil T. Anderson. *The Bondage Breaker*. Harvest House Publishers, 2000.
Oliver McMahan. *Spiritual Formation in Pastoral Ministry*. Nashville, Tennessee, USA: Broadman & Holman Publishers, 2003.
Rick Warren. *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1995.
Wayne Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.
William L. Lane. *The Acts of the Apostles*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
Witherington, Ben. *The Acts of the Apostles : A Socio-Rhetorical Commentary*. Eerdmans, 1997.
Yakub Susabda. *Teologi Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
Yusuf Hutapea. *Dunia Roh Dan Okultisme Dalam Perspektif Kristen*. Surabaya: Yakin Press, 2014.